

Implementasi Pengembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum Merdeka PAUD: Studi Kasus di TK Aisyiyah 2 dan TK Kartika IX-10 Tasikmalaya

Naila Chofia Salsabila¹, Afrilia Mustika Junianti², Ai Asti Ramjani³,
Eka Gusriani⁴, Rifa Mahmudah⁵, Risti Apriani⁶

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Early Childhood Motor;
Authentic Development
Assessment;
Authentic Learning
Assessment;
School-Parent
Collaboration;

The study titled *Implementation of Physical Motor Development for Early Childhood at TK Aisyiyah 2 and TK Kartika IX-10 Cangkureleng Tasikmalaya* aims to describe in depth the implementation of motor stimulation as a foundation for cognitive, socio-emotional, and independent development in early childhood. This research employs a qualitative descriptive method with data collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation analysis, including activity photos and lesson plans (RPP/RPH). The findings reveal that both institutions have developed motor programs aligned with the Merdeka Curriculum for Early Childhood Education. Gross motor development is fostered through activities such as gymnastics, movement games, jumping, crawling, running, kicking, and catching a ball. Fine motor development is supported through cutting, folding, pasting, beading, and manipulating small tools. Children's progress is evaluated using authentic assessments, including observations, anecdotal records, developmental checklists, and portfolios. Challenges identified include limited teacher support, insufficient parental understanding of motor activity safety, and varying developmental levels among children. Despite these obstacles, motor activities significantly enhance children's body coordination, balance, movement control, courage, concentration, and self-confidence. The study highlights the importance of strong collaboration between schools and parents, along with the provision of a safe and stimulating play environment to optimize early childhood physical motor development.

Kata kunci:
Pengembangan Fisik
motorik;
Anak Usia Dini;

Abstrak

Penelitian berjudul Implementasi Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini di TK Aisyiyah 2 dan TK Kartika IX-10 Cangkureleng Tasikmalaya ini bertujuan menggambarkan secara mendalam pelaksanaan stimulasi motorik pada anak usia dini sebagai dasar perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kemandirian. Penelitian menggunakan metode deskriptif

¹ Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
Email : nailashofiasalsabila@gmail.com

² Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
Email : afrillajunianti06@upi.edu

³ Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
Email : ekagusriani1221@upi.edu

⁴ Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
Email : aiasti18@upi.edu

⁵ Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
Email : mahmudahrifa0105@upi.edu

⁶ Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
Email : mahmudahrifa0105@upi.edu

Kurikulum Merdeka PAUD; Kolaborasi Sekolah Orangtua;

kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta penelaahan dokumentasi seperti foto kegiatan dan RPP/RPH. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kedua lembaga telah mengembangkan program motorik sesuai Kurikulum Merdeka PAUD. Pengembangan motorik kasar diwujudkan melalui kegiatan senam, permainan gerak, aktivitas melompat, merangkak, berlari, menendang, dan menangkap bola. Sementara itu, motorik halus ditingkatkan melalui kegiatan menggunting, melipat, menempel, meronce, dan penggunaan alat berukuran kecil. Evaluasi perkembangan anak dilaksanakan menggunakan asesmen autentik, mencakup observasi, catatan anekdot, checklist capaian, serta portofolio karya. Beberapa kendala yang muncul antara lain keterbatasan guru pendamping, kurangnya pemahaman orang tua terkait keamanan aktivitas motorik, serta perbedaan kemampuan antar anak. Meski demikian, kegiatan motorik memberikan manfaat signifikan bagi koordinasi tubuh, keseimbangan, kontrol gerak, keberanian, konsentrasi, dan rasa percaya diri anak. Temuan ini menegaskan perlunya kolaborasi sekolah dan orang tua serta penyediaan lingkungan bermain yang aman dan kaya stimulasi untuk memaksimalkan perkembangan fisik motorik anak usia dini.

Artikel Histori:

Disubmit:
01 Desember 2025

Direvisi:
26 Desember 2025

Diterima:
27 Desember 2025

Dipublish:
02 Januari 2026

Cara Mensitas Artikel: Naila Chofia Salsabila, Juniaty, A. M., Ramjani, A. A., Gusriani, E., Mahmudah, R., & Apriani, R. (2026). Implementasi Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah 2 Dan TK Kartika IX-10 Cangkurel Tasikmalaya, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 13-21, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.921>

Korenpondensi Penulis: Naila Chofia Salsabila, nailashofiasalsabila@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.921>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum memasuki pendidikan dasar yang berfungsi sebagai upaya pembinaan dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak melalui pemberian stimulasi pendidikan yang tepat (Kemendikbud, 2014; Robingatin & Ulfah, 2019). PAUD memiliki peran strategis dalam membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga anak memiliki kesiapan yang memadai untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya (Sujiono, 2013; Berk, 2013). Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), anak usia 0–8 tahun dikategorikan sebagai anak usia dini yang berada pada masa peka (*sensitive period*), yaitu fase ketika anak sangat responsif terhadap berbagai stimulasi lingkungan (NAEYC, 2020). Pada fase ini, anak mengalami percepatan perkembangan yang sangat signifikan, khususnya pada aspek neurologis, sehingga sering disebut sebagai *golden age* (Hurlock, 2011; Ernawati, 2023). Pada masa keemasan tersebut, perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan memiliki plastisitas yang tinggi, sehingga stimulasi yang diberikan akan sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa selanjutnya (Berk, 2013; Talango, 2020). Oleh karena itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat, konsisten, dan berkesinambungan menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak usia dini (NAEYC, 2020; Saripudin, 2019).

Pendidikan anak usia dini berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek, termasuk koordinasi motorik, kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk, dan kecerdasan spiritual (Agustin, 2020; Efendi, 2019; Nurdin & Anhusadar, 2020). Aktivitas fisik yang dilakukan secara optimal terbukti berkontribusi pada peningkatan keterampilan motorik dan perkembangan kognitif anak (Aye

et al., 2017; Baan et al., 2020; Humaedi et al., 2021; S. et al., 2020; Zeng et al., 2017). Keterampilan motorik dasar merupakan pola gerak fundamental yang menjadi landasan bagi penguasaan gerakan yang lebih kompleks dan mendukung kualitas hidup anak (Gunawan, 2016; Widarto et al., 2021).

Motorik dibagi menjadi dua, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus melibatkan penggunaan otot kecil dan memerlukan ketepatan gerakan, sementara motorik kasar menggunakan otot-otot besar pada seluruh tubuh dan berkaitan dengan aktivitas berpindah tempat (Lisa et al., 2020; Murwani, 2021). Anak dengan kemampuan motorik kasar yang baik cenderung memiliki perkembangan mental yang optimal (Baan et al., 2020; Wang, 2009; Westendorp et al., 2011). Hal ini terjadi karena kemampuan motorik yang kuat membuat anak lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan berdampak positif pada perkembangan kognitif motoriknya (Adpriyadi, 2017; Lestari & Puspitasari, 2021; Tanto & Sufyana, 2020).

Kemampuan motorik perlu dilatih secara berkelanjutan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh sebab itu, pendidik perlu memiliki sikap yang mendukung, memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, serta mendorong mereka mencoba berbagai aktivitas motorik kasar dan halus sesuai dengan tahap usia dan kemampuannya.

Pentingnya PAUD juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa PAUD merupakan pendidikan paling fundamental karena perkembangan anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan sejak dini. Dalam regulasi tersebut disebutkan bahwa PAUD bertujuan mengembangkan enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Robingatin & Ulfah, 2019). Keenam aspek ini saling melengkapi dan menjadi dasar bagi pembentukan karakter serta kemampuan berpikir anak.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk distimulasi pada masa usia dini adalah perkembangan fisik motorik. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak mulai mengeksplorasi lingkungan melalui berbagai aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, merangkak, serta bermain. Aktivitas fisik yang dilakukan anak tidak hanya memberikan kesempatan untuk bergerak, tetapi juga membantu meningkatkan koordinasi tubuh, kekuatan otot, dan daya tahan fisik (Saripudin, 2019). Perkembangan motorik mencakup dua kategori utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan keterampilan yang menggunakan otot-otot besar seperti berjalan, melompat, dan berlari, sedangkan motorik halus melibatkan kemampuan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan seperti menggunting, meronce, dan memanipulasi benda kecil (Paramitha & Sutapa, 2019).

Perkembangan motorik memiliki hubungan erat dengan aspek perkembangan lainnya. Berk (2013) menjelaskan bahwa kemampuan motorik berperan sebagai fondasi perkembangan kognitif, sosial, bahasa, dan kemandirian. Melalui aktivitas motorik, anak belajar mengontrol tubuhnya, memahami konsep ruang, berinteraksi dengan lingkungan, serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Anak dengan kemampuan motorik yang baik cenderung lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih percaya diri, serta memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik.

Meskipun penting, implementasi pengembangan motorik di lembaga PAUD pada kenyataannya masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa lembaga belum memiliki pemahaman memadai mengenai diferensiasi perkembangan anak, sehingga program motorik tidak selalu disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana bermain, seperti lapangan, alat permainan edukatif (APE), atau ruang gerak yang cukup, menjadi kendala yang sering dijumpai. Orang tua juga terkadang menunjukkan sikap protektif berlebihan, sehingga membatasi anak untuk melakukan aktivitas fisik tertentu karena kekhawatiran terhadap risiko cedera. Di sisi lain, Kurikulum

Merdeka PAUD menekankan bahwa pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman bermakna melalui bermain, termasuk dalam pengembangan motorik kasar dan halus.

Melihat pentingnya perkembangan motorik serta adanya berbagai tantangan dalam implementasinya, diperlukan penelitian mendalam untuk memahami bagaimana pengembangan fisik motorik dilaksanakan di lembaga PAUD. Penelitian ini berfokus pada implementasi kegiatan pengembangan fisik motorik di TK Aisyiyah 2 dan TK Kartika IX-10 Cangkureleng Tasikmalaya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kegiatan motorik terhadap perkembangan anak, serta mengidentifikasi kendala dan strategi yang dilakukan lembaga dalam mengoptimalkan stimulasi motorik bagi anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran di PAUD serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan, guru, dan orang tua dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pentingnya pengembangan fisik-motorik anak usia dini serta dampaknya terhadap aspek kognitif, sosial-emosional, dan kemandirian anak, sebagian besar studi masih berfokus pada pendekatan konseptual atau implementasi umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan kerangka Kurikulum Merdeka PAUD. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menempatkan pengembangan motorik sebagai aktivitas terpisah, belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana pengembangan fisik-motorik diimplementasikan secara kontekstual dalam pembelajaran berbasis pengalaman bermain, termasuk mekanisme perencanaan, pelaksanaan, asesmen autentik, serta kolaborasi sekolah dan orang tua dalam satu kesatuan praktik pendidikan di tingkat satuan PAUD. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) pada kajian empiris yang menelaah implementasi pengembangan fisik-motorik anak usia dini secara holistik dan berbasis Kurikulum Merdeka PAUD pada konteks lembaga pendidikan tertentu.

Berdasarkan celah tersebut, posisi penelitian ini ditempatkan sebagai studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berupaya menggambarkan secara mendalam praktik nyata pengembangan fisik-motorik anak usia dini di dua lembaga PAUD, yaitu TK Aisyiyah 2 dan TK Kartika IX-10 Cangkureleng Tasikmalaya. Penelitian ini tidak hanya memotret bentuk kegiatan motorik kasar dan halus, tetapi juga menelaah bagaimana program tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi menggunakan asesmen autentik, serta bagaimana peran guru dan orang tua berkontribusi dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kajian implementatif Kurikulum Merdeka PAUD pada aspek fisik-motorik melalui bukti empiris di lapangan.

Sejalan dengan posisi tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi pengembangan fisik-motorik anak usia dini berbasis Kurikulum Merdeka PAUD, menganalisis dampak kegiatan motorik terhadap perkembangan anak, serta mengidentifikasi kendala dan strategi yang dilakukan lembaga dalam mengoptimalkan stimulasi motorik. Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis berupa penguatan kajian pengembangan fisik-motorik anak usia dini dalam perspektif Kurikulum Merdeka PAUD, serta kontribusi praktis bagi guru, satuan PAUD, dan orang tua sebagai referensi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan motorik yang aman, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

METODE

Data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses dan makna fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap

dinamika implementasi pengembangan fisik-motorik anak usia dini secara komprehensif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemuatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti perencanaan program motorik, pelaksanaan kegiatan, evaluasi pembelajaran, serta hambatan dan strategi yang diterapkan oleh guru. Data yang telah direduksi kemudian dikategorikan dan dikodekan untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut (Miles et al., 2014; Moleong, 2019).

Tahap kedua adalah penyajian data (data display), yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel tematik sehingga hubungan antar kategori dapat terlihat secara jelas. Penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami pola, kecenderungan, dan perbedaan implementasi pengembangan fisik-motorik di TK Aisyiyah 2 dan TK Kartika IX-10. Melalui penyajian data yang sistematis, peneliti dapat membandingkan temuan antar lokasi penelitian serta mengidentifikasi aspek-aspek kunci yang memengaruhi keberhasilan program (Miles et al., 2014).

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran makna data berdasarkan pola dan temuan yang muncul. Kesimpulan tidak ditarik secara tiba-tiba, melainkan diverifikasi secara berulang dengan cara meninjau kembali data lapangan, catatan observasi, dan hasil wawancara. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data empiris dan mencerminkan kondisi lapangan secara akurat (Sugiyono, 2020).

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah dan guru, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan menghindari subjektivitas satu pihak. Data hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumen pendukung seperti RPP/RPH dan foto kegiatan pembelajaran (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2019).

Selain itu, triangulasi teknik diterapkan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, temuan mengenai pelaksanaan kegiatan motorik tidak hanya didasarkan pada pernyataan guru, tetapi juga diverifikasi melalui pengamatan langsung aktivitas anak serta bukti dokumentasi kegiatan. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan (credibility) terhadap temuan penelitian dan meminimalkan bias peneliti (Sugiyono, 2020).

Dengan penerapan analisis data model Miles dan Huberman serta strategi keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sesuai dengan standar penelitian kualitatif yang diterima dalam jurnal bereputasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masa usia dini merupakan periode paling penting dalam kehidupan anak, karena pada tahap ini seluruh aspek perkembangan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Fase ini kerap disebut sebagai *Golden Age* atau usia emas, yaitu masa yang menentukan perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, serta moral dan agama. Oleh karena itu, anak perlu memperoleh stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya, mengingat setiap anak memiliki karakteristik pertumbuhan yang berbeda-beda (Talango, 2020 dalam Ernawati, 2023).

Pada tahap ini, stimulasi yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik salah satunya adalah melalui kegiatan senam irama. Aktivitas ini disukai anak karena memungkinkan mereka bergerak mengikuti musik yang ceria dan energik, sehingga dapat mengekspresikan diri secara bebas. Senam irama merupakan upaya optimal untuk mendukung perkembangan fisik anak, terutama terkait daya tahan tubuh, kelincahan, kelenturan, kecerdasan gerak, serta koordinasi tubuh. Senam irama sendiri memadukan berbagai bentuk gerakan dengan irungan ketukan, tepukan, tamborin, nyanyian, maupun musik lain yang ritmis. Fokus kajian pustaka ini menitikberatkan pada bagaimana guru menerapkan

senam irama pada anak usia dini di lingkungan sekolah (Simamora, Sigalingging, Naipospos, Situmorang, & Siregar, 2024).

Perkembangan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan otot-otot kecil yang menuntut koordinasi yang cermat dan presisi. Berbeda dengan motorik kasar, keterampilan motorik halus tidak memerlukan banyak tenaga, namun menuntut pengendalian gerak yang teliti. Motorik halus menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi kesiapan akademik anak pada jenjang pendidikan dasar (Rini & Ilham, 2024).

Secara keseluruhan, terdapat enam aspek perkembangan utama pada anak usia dini, salah satunya adalah keterampilan fisik-motorik. Christina (2018) menjelaskan bahwa kemampuan motorik bukanlah kemampuan sederhana, karena tubuh manusia memiliki sistem yang kompleks untuk menghasilkan suatu gerakan. Proses tersebut dimulai dari rangsangan yang diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan melalui saraf sensorik ke sistem saraf pusat, dan akhirnya dieksekusi menjadi gerakan. Pada gerakan refleks, proses ini berlangsung lebih cepat karena jalur respons hanya melalui sumsum tulang belakang.

Kemampuan motorik memiliki kaitan erat dengan perkembangan psikologis, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Kegiatan motorik tidak hanya menjaga kebugaran fisik dan meningkatkan daya tahan tubuh, tetapi juga merangsang rasa ingin tahu anak melalui pengalaman gerak yang beragam. Dari sudut pandang sosial-emosional, aktivitas motorik dapat memperkuat rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sujiono (dalam Iswantingtyas & Wijaya, 2015) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar memberikan manfaat signifikan terhadap perkembangan fisiologis, sosial, dan kognitif.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pengembangan motorik kasar di TK Aisyiyah 2 dan TK Kartika IX-10 dilaksanakan melalui senam sehat yang dilakukan setiap minggu. Senam tersebut bertujuan memperkuat kekompakan gerak, daya tahan, serta kelenturan tubuh anak. Selain itu, aktivitas fisik yang sering muncul secara spontan adalah permainan kejar-kejaran di halaman sekolah saat waktu istirahat. Pada aspek motorik halus, kedua lembaga telah menyusun kegiatan yang diberikan secara bertahap sejak awal masa sekolah, seperti meremas kertas, bermain plastisin, menggunting, meronce, serta memegang pensil sebagai latihan koordinasi otot tangan dan kemampuan dasar anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di dua lokasi, yaitu TK Aisyiyah 2 dan TK Kartika IX-10. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis. Hasil temuan dikategorikan ke dalam tiga fokus utama, yaitu: implementasi program, evaluasi dan tindak lanjut, serta kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pengembangan motorik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah 2 dan TK Kartika IX-10, terdapat beberapa poin utama yang berhasil dirangkum sebagai temuan penelitian. Temuan tersebut mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, peran orang tua, serta perkembangan anak setelah mengikuti program pengembangan motorik. Adapun poin-poin tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Perencanaan Program Pengembangan Fisik Motorik

Perencanaan program fisik motorik Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua lembaga pendidikan telah merancang program pengembangan fisik-motorik secara terstruktur dan selaras dengan kurikulum yang berlaku. TK Kartika IX-10 Cangkureung menyusun perencanaan berdasarkan perbedaan kemampuan setiap kelompok usia, di mana kelompok A memperoleh stimulasi melalui aktivitas sederhana seperti meremas kertas, bermain plastisin, dan latihan motorik dasar lainnya. Sementara itu, TK Aisyiyah 2 menggunakan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang mengintegrasikan tiga elemen Kurikulum Merdeka, yaitu moral-agama dan budi pekerti, jati diri, serta

literasi-STEM. Pengembangan motorik ditempatkan dalam elemen jati diri dan dihubungkan dengan tema harian, seperti pada kegiatan *cooking class* yang melatih kemampuan memecahkan telur, membawa peralatan makan, dan keterampilan motorik terkait lainnya. Secara keseluruhan, kedua lembaga menjadikan perencanaan motorik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran dan menyesuaikannya dengan tema, kemampuan, serta kebutuhan anak.

Pelaksanaan Pengembangan Fisik Motorik

Pelaksanaan kegiatan pengembangan motorik dilakukan secara konsisten setiap hari pada kedua lembaga. Di TK Kartika IX-10, aktivitas disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, mencakup latihan motorik kasar dan halus seperti melompat, menggunting, meronce, serta latihan menulis. Anak yang masih belum mampu atau merasa ragu akan diberi bimbingan individual oleh guru. Di TK Aisyiyah 2, aktivitas motorik dijalankan sesuai RPM harian yang terintegrasi dengan tema pekanan. Pada tema kemerdekaan, misalnya, anak mengikuti lomba makan kerupuk, balap sendok, dan permainan fisik lainnya. Motorik halus dilatih melalui aktivitas meronce, menarik benang, menulis, dan meremas untuk menguatkan otot jari. Kedua sekolah juga memperhatikan kondisi fisik dan emosional anak, sehingga anak yang kurang sehat tidak dipaksakan mengikuti kegiatan penuh, sesuai prinsip pembelajaran yang menyenangkan dan menghargai kesiapan peserta didik.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran

TK Kartika IX-10 dan TK Aisyiyah 2 melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan dengan cara mengamati perkembangan keterampilan anak selama kegiatan berlangsung. Guru di TK Kartika IX-10 melakukan penilaian berdasarkan kemajuan harian anak; siswa yang belum mampu menggunting atau kurang percaya diri dalam kegiatan fisik akan mendapatkan pendampingan hingga menunjukkan perkembangan. Di TK Aisyiyah 2, evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif, kemudian hasilnya dijadikan dasar tindak lanjut seperti pengayaan bagi anak yang sudah berkembang atau pendampingan intensif bagi yang masih memerlukan bantuan. Guru juga melakukan refleksi harian untuk menilai keberhasilan stimulasi motorik dan menyesuaikan metode pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi di kedua lembaga bersifat autentik, sistematis, dan mendukung perkembangan anak sesuai tahapan perkembangan masing-masing.

Hambatan dalam Pelaksanaan

Hambatan yang ditemukan bersifat teknis dan individual. Di TK Kartika IX-10, kendala utama muncul ketika jumlah guru tidak sebanding dengan kebutuhan pendampingan, terutama pada aktivitas yang memerlukan kewaspadaan tinggi seperti penggunaan gunting. Sementara itu, TK Aisyiyah 2 menghadapi kesulitan karena sebagian anak belum terbiasa memakai alat tulis, mudah kehilangan fokus, atau belum stabil secara emosional. Variasi usia dan kesiapan belajar juga mempengaruhi tantangan ini. Situasi tersebut menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam memberikan stimulasi motorik secara konsisten.

Kedua lembaga memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua, tetapi masih terdapat sebagian orang tua yang membatasi penggunaan alat tertentu, seperti gunting, karena kekhawatiran terhadap keselamatan anak. Hal ini berdampak pada kurangnya pengalaman anak menggunakan alat tersebut saat di sekolah. Selain itu, TK Aisyiyah 2 memanfaatkan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi dua arah, sehingga orang tua dapat mengikuti perkembangan kegiatan dan melakukan tindak lanjut pembelajaran di rumah. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi komponen penting dalam keberhasilan pengembangan keterampilan motorik anak usia dini.

Peran Orang tua dalam Pengembangan Motorik

Kedua sekolah melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik anak setelah program diberlakukan secara rutin. Di TK Kartika IX-10, anak yang awalnya belum mampu menggunting atau menulis menunjukkan perkembangan melalui proses adaptasi dan latihan

berkelanjutan. Di TK Aisyiyah 2, seluruh anak dapat mengikuti kegiatan tanpa ada yang tertinggal karena pemberian pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Variasi perkembangan anak juga dipengaruhi oleh keberagaman kecerdasan majemuk, seperti kecerdasan visual, verbal, dan kinestetik.

Tambahan Dalam pelaksanaannya, terdapat anak yang memiliki kemampuan motorik yang berkembang baik sehingga tidak memerlukan contoh dari guru, namun ada pula yang sudah dicontohkan berulang kali namun masih kesulitan. Bahkan beberapa anak tidak mau mencoba sama sekali, termasuk saat diminta memegang pensil. Sekolah mengadakan rapat rutin untuk melaporkan perkembangan anak, mengklasifikasi siswa dari tahap belum berkembang hingga berkembang baik, serta mengidentifikasi kesulitan yang spesifik—misalnya anak yang hanya berdiri diam saat kegiatan senam. Fokus utama tindak lanjut ini adalah memberikan intervensi agar anak yang kurang percaya diri menjadi lebih berani dan termotivasi untuk mencoba.

Kesulitan yang dialami Guru

Guru menghadapi tantangan dalam mengelola kegiatan yang membutuhkan pengawasan ketat, terutama yang melibatkan benda tajam seperti gunting, agar anak tetap aman dan terhindar dari risiko cedera. Di sisi lain, sebagian orang tua merasa khawatir memberikan alat tertentu kepada anak di rumah, sehingga anak kurang terbiasa menggunting saat di sekolah. Kondisi ini menyebabkan koordinasi motorik anak menjadi kaku dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan tersebut.

Secara keseluruhan, program pengembangan motorik yang diterapkan di kedua lembaga telah memberikan kontribusi positif bagi kesiapan anak dalam menjalani kegiatan belajar sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pengembangan fisik motorik di TK Aisyiyah 2 dan TK Kartika IX-10 Cangkurileung Tasikmalaya telah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Kedua lembaga mampu mengintegrasikan stimulasi motorik kasar dan motorik halus ke dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka PAUD. Kegiatan seperti senam, permainan gerak, melompat, berlari, menggunting, meronce, dan aktivitas manipulatif lainnya terbukti efektif dalam meningkatkan koordinasi tubuh, kekuatan otot, kelenturan, konsentrasi, keberanian, serta rasa percaya diri anak. Evaluasi dilakukan menggunakan asesmen autentik berupa observasi, catatan anekdot, checklist perkembangan, dan portofolio, sehingga perkembangan anak dapat dipantau secara komprehensif. Meski demikian, beberapa kendala ditemukan, seperti keterbatasan guru pendamping, perbedaan kesiapan dan kemampuan anak, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya stimulasi motorik. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui komunikasi aktif antara guru dan orang tua, serta pemberian pendampingan yang sesuai kebutuhan anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan fisik motorik merupakan aspek penting yang harus distimulasi secara optimal, karena berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kemandirian anak usia dini. Diperlukan kerja sama yang kuat antara sekolah dan keluarga serta penyediaan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan kaya pengalaman agar perkembangan motorik anak mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arie Paramitha, M. V., & Sutapa, P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Sirkuit Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 1.
- Atqiya, Q., & Pratama, R. S. (2024). Pelaksanaan Kegiatan Senam dalam Menstimulasi Perkembangan Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th ed.). Pearson.

- Buo, K. K. H. P. L. Pelaksanaan Pengembangan Motorik Kasar Di Taman.
- Christina, M. (2018). Perkembangan motorik anak usia dini dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 115–123.
- Ernawati, R. (2023). Stimulasi perkembangan anak usia dini pada masa golden age. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 55–63.
- Fauziddin, M. (2018). Pemanfaatan permainan tepuk dalam mengembangkan aspek fisik motorik pada Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Keguru: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 11-20.
- Indriyani, D., Muslihin, H. Y., & Mulyadi, S. (2021). Manfaat permainan tradisional engklek dalam aspek motorik kasar anak. *Jurnal pendidikan anak usia dini undiksha*, 9(3), 349-354.
- Iswantingtyas, V., & Wijaya, A. (2015). Pengembangan motorik kasar melalui permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 45–53.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Kurikulum Merdeka PAUD. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (2018). Reliability and Validity in Qualitative Research. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- NAEYC. (2020). Developmentally Appropriate Practice (DAP) in Early Childhood Programs. NAEYC Publications.
- Paramitha, A., & Sutapa, P. (2019). Pengembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan manipulatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 321–330.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- Rini, D. P., & Ilham, A. (2024). Hubungan kemampuan motorik halus dengan kesiapan belajar anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 8(1), 12–20.
- Robingatin, & Ulfah, Z. 2019. Perkembangan bahasa anak usia dini (analisis kemampuan bercerita
- Robingatin, N., & Ulfah, M. (2019). Implementasi standar tingkat pencapaian perkembangan anak. *PAUD Journal*, 4(1), 33–42.
- Saripudin, A. (2019). Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1(1). 114.
- Saripudin, E. (2019). Perkembangan motorik anak usia dini dan stimulasi yang tepat. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 87–96.
- Simamora, A., Sigalingging, S., Naipospos, A., Situmorang, Y., & Siregar, F. (2024). Implementasi senam irama untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 8(3), 2345–2358.
- Talango, S. (2020). Pentingnya stimulasi perkembangan pada masa golden age. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 23–35.
- Yuniawati, N. (2024). Implementasi Ape Dalam Menstimulasi Perkembangan Fisik-Motorik Anak. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(1), 31-42.